

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Audit adalah jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan disetiap kali melakukan audit. Kantor Akuntan publik dapat menerbitkan berbagai laporan audit, sesuai dengan keadaan. **“Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (guarantee) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat (Mulyadi, Auditing, 2014)⁹”** yang artinya bahwa Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena ia tidak dapat memeriksa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan. **“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suau perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”¹⁰(Amran, Etika bisnis, 2018).**

jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan membutuhkan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu, tidaklah mungkin seorang menyatakan keakuratan laporan keuangan, mengingat laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak akurat seratus persen.

⁹ Mulyadi, **Auditing**, Edisi Enam: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal 158.

¹⁰Manurung, Amran., dan Halomoan Sihombing, **Analisis Keuangan**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal 8.

Auditor eksternal yang dapat memiliki pandangan profesionalisme yang akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh pengambil keputusan. Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseoran Terbatas yang dikelola oleh Manajemen profesional yang ditunjuk oleh pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

“Faktor kunci citra profesi akuntan yaitu keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh kualitas jasa (pengetahuan dan keterampilan teknis dibidang akuntansi srta disiplin ilmu terkait) dan tingkat ketaatan serta kesadaran para akuntan dalam memenuhi kode etik profesi akuntansi.”¹¹(Sukrisno Agoes, Etika bisnis dan profesi, 2009)

Dalam perusahaan perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT. Terbuka) sahan perusahaan dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan. Dalam bentuk badan usaha ini pemilik perusahaan menanamkan dana mereka didalam perusahaan dan manajemen perusahaan berkewajiban untuk mempertanggung jawabkan dana yang dipercayakan kepada mereka tersebut. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggung jawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manejemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Oleh karena itu peran auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dalam era globalisasi seperti sekarang ini menjadi sangat penting.

¹¹Agoes, Sukrisno., dan I Cenik Ardana, **Etika bisnis dan profesi:**, Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal 159.

Untuk itu perlu diaudit oleh Auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen. Audit atas laporan keuangan dapat memberikan keuntungan, antara lain:

1. Bagi perusahaan Besar, audit atas laporan keuangan dilakukan dengan Tujuan untuk memelihara akses dipasar Modal dan untuk memenuhi aturan pasar modal. Sedangkan perusahaan kecil/ sedang melakukan audit atas laporan keuangan untuk memperoleh pinjaman dari Bank.
2. Kreditur potensial akan memberikan tingkat suku bunga yang rendah karena terjadinya pengurangan resiko informasi yang dihasilkan oleh audit atas laporan keuangan dan akan menerima rate of return yang lebih rendah, selain itu laporan keuangan yang di audit akan meningkatkan kredibilitas entitas.
3. Audit atas laporan keuangan secara teratur akan menghasilkan dampak yang memuaskan terhadap peningkatan efisiensi dan kejujuran karyawan.
4. Berdasarkan Hasil pemeriksaan, auditor independen dapat memberikan saran untuk meningkatkan pengendalian dan meraih efisiensi operasi yang lebih besar.

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etik profesi yang telah ditetapkan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melaksanakan tugasnya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang, selain itu dengan

profesionalisme seorang akan mampu untuk membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, Akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula. Gambaran tentang profesional menurut Hall (1968) tercermin dalam lima hal yaitu: Pengabdian pada Profesi, Kewajiban sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Materialitas dapat diartikan sebagai besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Pertimbangan auditor tentang materialitas berupa masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas lain tergantung pada ukuran entitas tersebut. Tanggungjawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan yang material, dia akan meminta perhatian klien supaya melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat dengan kualifikasi atau pendapat tidak wajar akan dikeluarkan oleh auditor, tergantung pada sejauh mana materialitas kesalahan penyajian. Tanggung jawab inilah yang menuntut auditor harus bisa memeriksa dengan teliti laporan keuangan kliennya, tentunya berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum.

Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa Bank Lippo, Kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Lippo terhadap Laporan keuangan yang dikeluarkan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank Lippo yang dianggap menyesatkan ternyata berisi banyak sekali kesalahan material. Disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Hal tersebut dapat muncul karena adanya omission atau penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan fakta material yang salah.

Selain fenomena diatas, muncul issue yang sangat menarik yaitu pelanggaran etika oleh akuntan baik ditingkat nasional maupun internasional. Di Indonesia issue ini berkembang seiring dengan adanya pelanggaran etika baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasus lainnya adalah pelanggaran yang melanda perbankan Indonesia sekitar tahun 2002. Banyak bank yang dinyatakan sehat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia yang di Audit Kantor Akuntan Publik Hendrawinata Hanny Erwin Dan Sumargo. Ternyata sebagian bank tersebut kondisinya tidak sehat, hal ini dapat terjadi karena auditor memberikan pendapat yang wajar terhadap laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material dan ini adalah tanggungjawab auditor. Kasus tersebut adalah rekayasa atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor intern yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan Go Public. NovandaFriska (2012) , Anesia(2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh Profesionalisme terhadap tingkat Materialisme dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian tersebut menggunakan lima dimensi profesionalisme menurut Hall (1968), yaitu Profesi, kewajiban sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap profesi dan hubungan

dengan sesama Profesi. Hal tersebut juga dilakukan Cindy Laurent Tjandrawinata (2013). Berbeda dengan Novanda dan Anesia peneliti Cindy mencoba menambahkan variabel bebasnya. Namun penelitian tersebut diketahui bahwa kelima dimensi profesionalisme auditor, yang digunakan sebagai variabel penelitian ada (4) dimensi yang mempengaruhi tingkat materialisme dalam pemeriksaan laporan keuangan yaitu: pengabdian pada profesi, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi. Sedangkan ada satu dimensi (Variabel) lainnya tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penulis ingin kembali mengadakan penelitian atas kelima dimensi profesionalisme auditor tersebut tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Moh. Nazir bahwa:

“Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya kemenduan arti (ambiguity), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (gap) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.”¹²

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

¹² Moh Nazir, **Metode penelitian**, cetakan kesembilan: Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, Hal 96.

- 1) Apakah pengabdian pada profesi audit mempengaruhi tingkat materialitas dalam Pemeriksaan laporan keuangan?
- 2) Apakah kewajiban sosial auditor mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam Pemeriksaan laporan keuangan?
- 3) Apakah kemandirian laporan mempengaruhi tingkat materialitas dalam Pemeriksaan laporan keuangan?
- 4) Apakah keyakinan pada profesi audit mempengaruhi tingkat materialitas dalam Pemeriksaan laporan keuangan?
- 5) Apakah hubungan dengan rekan seprofesi auditor mempengaruhi tingkat materialitas dalam Pemeriksaan laporan keuangan?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menguji Pengabdian pada profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.
2. Untuk menguji kewajiban sosial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.
3. Untuk menguji Kemandirian berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.
4. Untuk menguji keyakinan terhadap profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

5. Untuk menguji hubungan dengan sesama profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi auditor, diharapkan dapat membantu dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman tentang materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestise profesi akuntan publik didunia bisnis.
2. Bagi peneliti yang akan datang, bisa dijadikan sebagai referensi pada penelitian yang sejenis dan sebagai referensi untuk mengetahui hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Profesionalisme

Profesi merupakan pekerjaan yang didalamnya memerlukan sejumlah persyaratan yang mendukung pekerjaannya. Karena itu, tidak semua pekerjaan menunjuk pada suatu profesi. Dengan demikian profesi memang sebuah pekerjaan, tetapi sekaligus tidak sama begitu saja dengan pekerjaan pada umumnya. Profesi mempunyai tuntutan yang sangat tinggi, bukan saja dari luar melainkan terutama dari dalam diri orang itu sendiri. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. “profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu profesi”.

Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Seorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan. “Profesionalisme Secara umum ialah :Tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si profesional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya maupun melebihi ketentuan yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku di masyarakat Sebagai Seorang Profesional, Auditor mempunyai kewajiban untuk memnuhi aturan Etika spreisfik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan.

Seseorang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional mempunyai kepintaran, pengetahuan untuk memahami dampak aktivitas yang dilakukan.

Profesional auditor menjadi hal yang sangat penting karena auditor merupakan aset penting dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) dimana auditor itu bekerja sebagai indikator keberhasilan KAP. Diharapkan auditor yang mempunyai profesionalisme yang sangat tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi KAP dan memberikan pelayanan optimal bagi kliennya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai satu-satunya wadah bagi akuntan profesionalisme indonesia dalam buku Standart Proseional Akuntan Publik (KAP),

mencantumkan enam Tipe standart profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan akuntan publik yaitu:

1. Standart Auditing
2. Standart Atestasi
3. Standart Jasa Akuntansi dan review
4. Standart Konsultasi
5. Standart Pengendalian Mutu
6. Standart Etika Kompartemen Akuntan Publik

Adanya standart tersebut akan mengikat Auditor Profesional untuk patuh pada ketentuan profesi dan memberi acuan dalam melaksanakan pekerjaannya dari Awal sampai Akhir. Dalam standart auditing umum menekankan kualitas profesional yang penting yang dimiliki seorang auditor, Berupa:

1. Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Seorang auditor bisa dikatakan Profesional Apabila telah memnuhi dan mematuhi standart-standart kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, Antara Lain:

- a) Prinsip- prinsip yang ditetapkan oleh IAI Yang Standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi

- b) Peraturan perilaku seperti standart minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan
- c) Inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakana keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya
- d) Ketetapan etika seperti seorang Akuntan Publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditornya dibayar oleh kliennya.

2.2 Konsep Profesionalisme

Menurut Hall (1968) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

- a) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

- b) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

- c) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

d) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

e) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

2.3 Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesional

Menurut Mulyadi (2002) dalam Novanda (2012:16) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan Profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional. IAI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain

yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI.

Ada tiga bidang utama di mana IAI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor.

1. Standar auditing. Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing atau PSA (sebelumnya disebut sebagai NPA dan PNPA). Di Amerika Serikat pernyataan ini disebut sebagai SAS (Statement on Auditing Standard) yang dikeluarkan oleh Auditing Standard Boards (ASB). Pada tanggal 10 November 1993 dan 1 Agustus 1994 pengurus pusat IAI telah mengesahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai Norma Pemeriksaan Akuntan/NPA). Penyempurnaan terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi Indonesia dan standar auditing internasional.
2. Standar kompilasi dan penelaahan laporan keuangan. Komite SPAP IAI dan Compilation and Review Standards Committee bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggungjawaban auditor sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika Serikat disebut Statements on Standards for Accounting and Review Services (SSARS) dan di Indonesia disebut Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (PSAR). PSAR 1 disahkan pada 1 Agustus 1995 menggantikan pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa, pertama untuk situasi dimana auditor membantu kliennya

menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur-prosedur pengajuan pertanyaan dan analitis tertentu sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review).

3. Standar atestasi lainnya. Tahun 1986, AICPA menerbitkan *Statements on Standards for Attestation Engagement*. IAI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi pada 1 Agustus 1994 pernyataan ini mempunyai fungsi ganda, pertama, sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa atestasi yang spesifik. Kedua, sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu. Komite Kode Etik IAI di Indonesia dan *Committee on Professional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar teknis. Standar auditing, standar atestasi, serta standar jasa akuntansi dan review dijadikan satu menjadi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jadi, Profesionalisme Auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

2.4 Materialitas

2.4.1 Konsep Materialitas

Menurut PSA 25 (SA seksi 312) mendefinisikan materialitas sebagai berikut, “Besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut. Disisi lain W.F. Messier, Jr N Martinow dan Eilifisen Memberikan pengertian materialitas sebagai:

“ besarnya penghilangan atau suatu salah saji informasi akuntansi yang kaitannya dengan kondisi disekitarnya, akan memungkinkan pertimbangan pihak yang berkepentingan yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh penghilangan atau salah saji.¹³”

Konsep materialitas merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaannya akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material dalam laporan keuangan secara keseluruhan.

Dua alasan mengapa konsep materialitas penting dalam audit, yaitu:

a. sebagian

pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting harus dipisahkan dari data yang tidak penting, karena pengungkapan data penting yang bersamaan

¹³ William F. Messier. dkk, **Jasa Audit dan Assurance**: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal 85.

dengan data tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan.

- b. proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan (guarantee) yang layak mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan pada suatu waktu tertentu.

Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan disajikan dalam laporan keuangan. Hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Dan informasi yang tidak material diabaikan atau dihilangkan.

Konsep materialitas menggunakan tiga tingkat dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain:

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah satu laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah satu tersebut dianggap tidak material.
2. Jumlahnya material tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan, Tingkat materialitas ini terjadi jika salah satu di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna.
3. Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan, Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai lkan laporan keuangan secara keseluruhan.

2.4.2 Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Idealnya, auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah satu, dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan

masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru.

...Alasan auditor menentukan pertimbangan awal materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti pendukung yang memadai Yang harus dikumpulkan. (Alfurkaniati, et al, 2016)¹⁴.

...Pertimbangan awal materialitas dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahun, sebagai alternatif pertimbangan tersebut dapat didasarkan atas hasil keuangan yang lalu satu tahun atau lebih yang telah lalu, yang disesuaikan dengan perubahan terkini seperti keadaan ekonomi atau trend industri (Mulyadi, 2014)¹⁵.

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti tersebut dalam standar pekerjaan lapangan ketiga.

Pendapat auditor atas laporan keuangan dapat berbentuk :

- a. Wajar (*unqualified opinion*), dalam segala hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini diberikan bila tidak terdapat pembatasan signifikan terhadap lingkup audit dan tidak ada kesalahan yang material pada laporan keuangan,
- b. Wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) untuk hal yang mendapat pengecualian tersebut telah disajikan sesuai prinsip akuntansi berterima

¹⁴ Alfurkaniati. dkk, **Auditing Pemeriksaan akuntansi**, Cetakan pertama: Medan, 2016, hal 116.

¹⁵ Ibid, hal 161.

umum. Pendapat ini diberikan pada saat lingkup audit dibatasi atau terdapat penyimpangan material pada hal yang mendapat pengecualian dari prinsip akuntansi yang berterima umum.

- c. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*) diberikan bila laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum secara signifikan sehingga tidak menggambarkan kondisi perusahaan secara sesungguhnya,
- d. Tidak berpendapat (*disclaimer opinion*) bila terjadi pembatasan yang luar biasa terhadap lingkup audit sehingga auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup untuk memberikan pendapatnya.

2.4.3 Materialitas pada tingkat Laporan Keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas yaitu:

- a. *Pertama*, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, dengan membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.
- b. *Kedua*, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit.

Materialitas mencakup panduan kuantitatif dan kualitatif:

1. Panduan kuantitatif

merupakan pertimbangan materialitas yang menggunakan ukuran kuantitatif tertentu

seperti nilai uang, jumlah waktu, frekuensi maupun jumlah unit. Angka tersebut menjadi pedoman untuk menetapkan apakah suatu salah saji yang ditemukan dalam pemeriksaan merupakan salah saji yang material. Jumlah salah saji di bawah angka tersebut tanpa dilakukannya pengamatan lebih lanjut dapat dinyatakan tidak material.

Contoh panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik :

- a) Laporan keuangan di pandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5 % sampai 10 % dari laba sebelum pajak.
- b) Laporan keuangan di pandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji ½ % sampai 1 % dari total aktiva.
- c) Laporan keuangan di pandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1 % dari total pasiva.

2. Panduan kualitatif

pertimbangan Kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji. Salah saji yang secara kuantitatif tidak material namun bisa saja kualitatif material. Hal ini terjadi ketika salah saji disebabkan adanya kecurangan atau tindakan melawan hukum yang dilakukan klien.

“faktor kualitatif yang harus dipertimbangkan oleh pemeriksa dalam menentukan tingkat materialitas pada tingkat akun adalah signifikansi kesalahan tersebut terhadap sebuah entitas yang diperiksa, hubungannya terhadap laporan keuangan (misalnya, kesalahan tersebut dapat mempengaruhi penyajian banyak hal dalam laporan keuangan), serta dampak dari kesalahan tersebut terhadap laporan keuangan.”¹⁶(Dwinanda Harsa, 2014)”

2.4.4 Materialitas Salah Saji pada Tingkat Saldo Akun

¹⁶Dwinanda Harsa, D, **Persepsi Auditor Dan Auditee Atas Penggunaan Faktor-Faktor Kualitatif Materialitas Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia**. *Diponegoro Journal Of Accounting* , Volume 3, Nomor 4, 2014, Hal 13-24.

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun ia harus melakukan audit terhadap akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan audit. Oleh karena itu, taksiran materialitas salah saji yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa bagian materialitas salah saji yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan sebutan salah saji yang dapat diterima untuk akun tertentu.

Materialitas salah saji pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang, sebagai salah saji material. Konsep materialitas salah saji pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampuradukan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah ukuran saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas salah saji berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan.

Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji dalam akun tersebut. Oleh karena itu, akun dengan saldo yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan materialitas seringkali disebut sebagai tidak material mengenai risiko lebih saji. Namun, tidak ada batas jumlah kurang saji dalam suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil. Oleh karena itu, harus disadari oleh auditor, bahwa akun yang kelihatannya bersaldo tidak material, dapat berisi kurang saji yang melampaui materialitas salah sajinya. Dalam mempertimbangkan materialitas salah saji pada tingkat saldo akun, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas salah saji tersebut dengan materialitas salah saji laporan keuangan.

Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual, namun, jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat bagian materialitas salah saji yang dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan sebutan salah saji yang dapat diterima untuk akun tertentu. Materialitas salah saji pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat dalam saldo akun yang dipandang, sebagai salah saji material.

Konsep materialitas salah saji pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampuradukan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah ukuran saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas salah saji berkaitan dengan jumlah salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo suatu akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji dalam akun tersebut.

Oleh karena itu, akun dengan saldo yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan materialitas seringkali disebut sebagai tidak material mengenai risiko lebih saji.

Namun, tidak ada batas jumlah kurang saji dalam suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil. Oleh karena itu, harus disadari oleh auditor, bahwa akun yang kelihatannya bersaldo tidak material, dapat berisi kurang saji yang melampaui materialitas salah sajinya. Dalam mempertimbangkan Materialitas salah saji pada tingkat saldo, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas salah saji tersebut dengan materialitas salah saji laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual namun, jika digabungkan salah saji dalam saldo yang lain,

dapat materi terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

2.4.5 Alokasi Materialitas Salah Saji Laporan Keuangan ke Akun

Bila pertimbangan awal auditor tentang materialitas salah saji laporan keuangan diquantifikasikan penaksiran awal tentang materialitas salah saji untuk setiap akun dapat diperoleh dengan mengalokasikan materialitas salah saji laporan keuangan ke akun secara individual.

Pengalokasian ini dapat dilakukan baik untuk akun neraca maupun akun laba-rugi. Namun, karena hampir semua salah saji laporan laba-rugi juga mempengaruhi neraca dan karena akun neraca lebih sedikit banyak auditor yang melakukan alokasi atas dasar akun neraca. Dalam melakukan alokasi, auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya salah saji dalam akun tertentu dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memverifikasi akun tersebut.

2.4.6 Peneliti Terdahulu

Beberapa Penelitian terdahulu yang terkait dengan profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. telah dilakukan, diantaranya dilakukan oleh:

Tabel 2.1 Peneliti terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (kesimpulan)
1	Novana Friska Bayu Aji Kusuma (2012)	Pengaruh profesionalisme auditor , etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas	Profesionalisme Auditor (X_1), etika profesi (x_2), pengalaman auditor (x_3) sebagai variabel bebas dan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel terikat.	Profesionalisme Auditor (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,048 < tingkat kepercayaan 5%. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Herawaty dan Susanto (2008) yang menunjukkan hasil penelitian sama dengan penelitian sebelumnya yang tidak adanya pengaruh terhadap materialism dalam pemeriksaan laporan keuangan.

				Bahwa Profesionalisme Auditor mempunyai koefisien regresi bernilai positif (0,231) dan signifikan pada <i>p-value</i> dibawah 0,05 ($p=0,004$).
2	Cindy Laurent Tjandrawinata (2013)	Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pemahaman tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.	Profesionalisme auditor sebagai variabel bebas dan pemahaman tingkat materialitas	Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara prinsip profesionalisme ruang lingkup dan sifat jasa auditor dengan pemahaman tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2.4.7 Kerangka penelitian

Materialitas adalah suatu error yang sangat sulit untuk diukur dan ditentukan tergantung pada pertimbangan dari auditor. Keadaan tersebut mengidentifikasi bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Disini lah sikap

profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan tingkat materialitas dari laporan keuangan yang diaudit. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu

masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan .

Suatu model yang mengilhami pemikiran teoritis hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas adalah model penelitian yang dilakukan oleh Cindy (2013) . Model yang dibangun adalah hubungan kausalitas antara profesionalisme eksternal auditor sebagai variable independent yang terdiri atas pengabdian terhadap profesi; kewajiban sosial, kebutuhan untuk mandiri, keyakinan terhadap profesi; dan hubungan dengan sesama profesi, dengan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variable dependen.

Pengabdian terhadap peraturan profesi menurut Kalbers dan Forgy (1995) dalam Theresia (2003:28) dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang.

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul tanggung jawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Kebutuhan untuk mandiri merupakan suatu pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang

memberikan hak mereka, dan hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit menciptakan tugas yang menimbulkan rasa kemandirian dalam tugas. Kemandirian yang sudah terwujud dalam diri auditor akan terwujud pula dalam proses pengauditan, sehingga benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi sehingga dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Keyakinan terhadap peraturan profesi, sikap ini merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi. Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaannya serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena kesalahan pertimbangan yang dibuat akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hubungannya antara pertimbangan tingkat materialitas dengan dimensi profesionalisme pengabdian pada peraturan profesi dapat dilihat pada seorang auditor yang memandang pekerjaan sebagai auditor merupakan komitmen pribadi dan lebih mengutamakan kepuasan rohani daripada unsur imbalan intrinsik dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dengan

totalitas yang dimiliki auditor dalam menentukan pertimbangan materialitas akan lebih fokus.

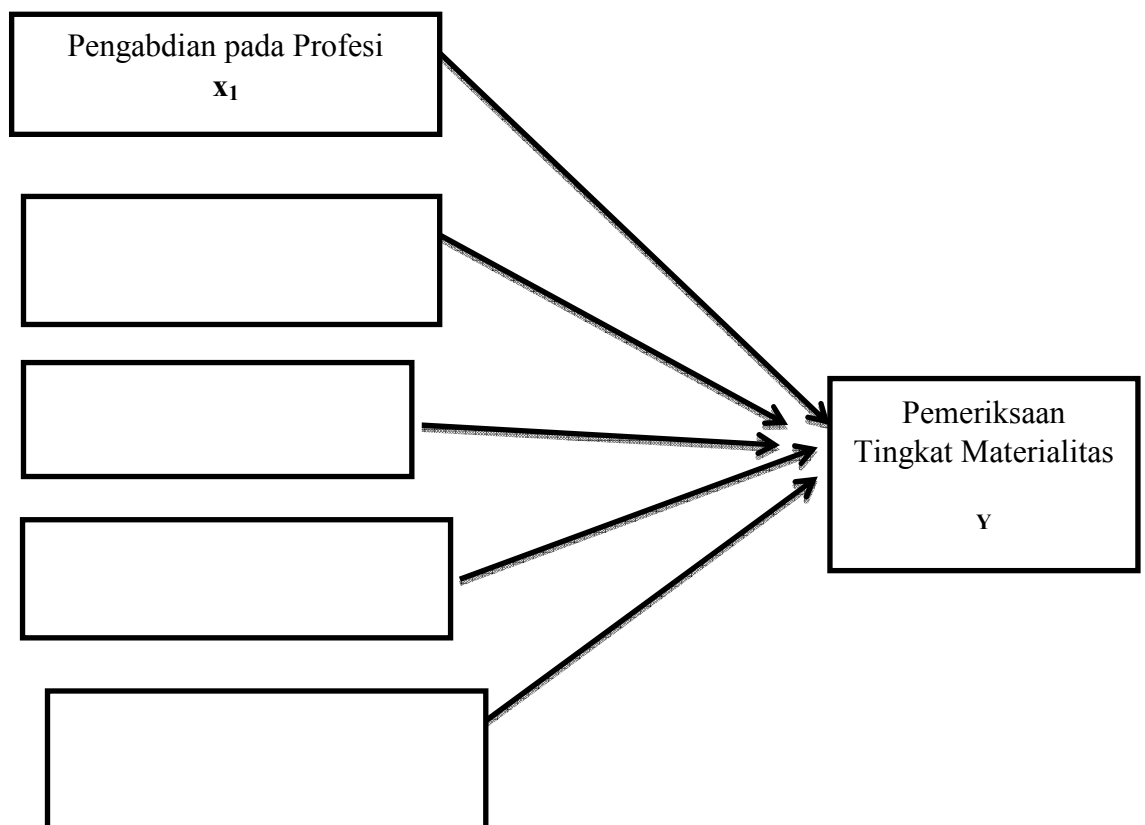
Dengan ini berarti semakin tinggi pengabdian pada profesi seseorang auditor semakin baik juga dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas.

Auditor dalam melakukan tugasnya mempunyai tanggung jawab yang besar pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri. Dengan ini berarti kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan tergantung pada tanggung jawab yang diberikan padanya, sehingga akan dapat menumbuhkan sikap moral untuk melakukan tugasnya dengan baik. Dengan sikap moral yang tinggi dalam melakukan pekerjaan seorang auditor akan mampu untuk melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik. Dalam membuat keputusan seorang auditor harus bisa terlepas dari tekanan pihak lain, dengan ini berarti ia harus bisa menghindari intervensi dari luar karena bisa dianggap sebagai hambatan. Dengan timbulnya rasa kemandirian pada seorang auditor yang diperoleh melalui kebebasan yang ia dapat diharapkan akan terwujud rasa kemandirian pula dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas ataupun dalam proses pengauditan.

Seorang auditor yang melakukan interaksi dengan sesama profesi akan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki mungkin dapat melalui pertukaran pikiran dalam pengauditan suatu laporan keuangan atau mungkin melalui pertukaran pendapat sehingga dalam melakukan pertimbangan materialitas akan lebih baik dan bijaksana karena adanya pertukaran atau interaksi antar sesama profesi. Berarti semakin tinggi hubungan dengan

sesama profesi seseorang auditor semakin baik pula dalam menentukan pertimbangan materialitas.

Dalam hubungannya dengan keyakinan terhadap peraturan profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas dapat dilihat bahwa yang paling berwenang dalam proses penilaian kinerja auditor adalah rekan sesama profesi, dan dengan keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk melakukan pekerjaan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga auditor yang memiliki keyakinan terhadap peraturan profesi yang tinggi akan mampu melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik karena auditor merasa yakin atas orang yang melakukan penilaian terhadap hasil auditannya. Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh tingkat profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah sebagai berikut:



2.4.8 Hipotesis Penelitian

Di Indonesia menurut pengetahuan penulis terdapat satu penelitian yang dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Novana Friska dan Cindy Laurent meneliti pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini juga menggunakan lima dimensi profesionalisme auditor yang dikembangkan oleh Hall yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian sosial, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Penelitian tersebut diperoleh hasil analisis bahwa dari kelima dimensi profesional tersebut ada (4) dimensi (Variabel) tidak mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, yaitu Pengabdian pada profesi, kewajiban Sosial, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Sedangkan satu (1) dimensi lainnya mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan..

Oleh karena itu Berdasarkan Hasil penelitian terdahulu diatas, maka penulis merumuskan Hipotesis penelitian sebagai Berikut:

H1. Profesionalisme pengabdian pada profesi berpengaruh Secara Signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H2. Profesionalisme kewajiban sosial berpengaruh Secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H3. Profesionalisme kemandirian berpengaruh Secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H4. Profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi berpengaruh Secara

signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

H5. Profesionalisme hubungan dengan rekanse profesi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah Wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu.”¹⁷(Sugiyono, 2014)”. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang terdapat di Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin Dan Sumargo Dijalan Palang Merah No. 40 Medan, Jumlah karyawan yang terdapat di KAP tersebut sebanyak 36 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam penelitian. Akan tetapi, sampel bisa sama dengan populasi apabila populasinya relatif kecil. Oleh karena itu, besarnya sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah sama dengan jumlah populasi, karena jumlah populasinya relatif kecil, yaitu 30 orang.

3.2 Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen diawali oleh pertimbangan tingkat materialitas. Di dalam pertimbangan tingkat materialitas ini peneliti lebih mengedepankan wawasan para auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas itu sendiri. Ada lima hal yang mendasari peneliti dalam membuat pertanyaan ini yaitu yang diambil dari penelitian sebelumnya Novanna Friska yaitu:

1. Seberapa penting para auditor memandang tingkat materialitas itu sendiri.

¹⁷Sugiyono. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung: CV. Alfabeta. 2014. Hal 115

2. Sejauhmana pengetahuan para auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.
3. Risiko audit yang biasa digunakan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.
4. Bagaimana cara penentuan tingkat materialitas yang digunakan dalam pemeriksaan laporan keuangan klien.
5. Termasuk dalam urutan keberapakah penentuan tingkat materialitas di dalam rencana audit.

Adapun kuesioner yang digunakan dalam menilai tingkat materialitas dalam penelitian ini Diadopsi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian oleh Cindy dan Anovva Dengan 7 pertanyaan (Kuesioner Terlampir). Kriteria yang akan digunakan dalam kuesioner ini juga diadopsi dari penelitian tersebut untuk mengetahui ataupun menilai tingkat materialism dalam laporan keuangan.

Adapun Kuesinor ini di Susun dan dikembangkan dengan menggunakan indikator dan sub indikator yang di sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1: Indikator dan sub indikator untuk menilai tingkat materialitas.

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT
--

MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN.		
Variabel	Indikator	Sub Indikator
Tingkat Materialitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman tentang Materialitas 2. Dasar penentuan tingkat Materialitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Materialitas 2. Kesesuaian menentukan tingkat materialitas 3. Penting tidaknya materialitas menurut auditor. <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan audit yang matang 2. Pengetahuan dan kecakapan 3. Pengalaman 4. Tingkat kepercayaan

2. Variabel Independen

Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para eksternal auditor merupakan konsep yang dilihat dari level individu. Seorang eksternal auditor yang dikatakan profesional harus memiliki: Pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan sesama profesi.

Dari kelima dimensi tersebut atas dikembangkannya 21 pertanyaan yang juga diadopsi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan Hendro dan faktor Pallimbunga dengan rincian sebagai berikut: Variabel pengabdian pada profesi, diukur

dengan menggunakan lima pertanyaan, variabel kewajiban sosial diukur dengan menggunakan tiga pertanyaan, variabel keyakinan terhadap profesi diukur dengan empat pertanyaan, variabel hubungan dengan sesama profesi diukur dengan enam pertanyaan, dengan menggunakan indikator seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 : Indikator dan Sub indikator untuk menilai profesionalisme auditor

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN.			
NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Pengabdian pada profesi	Komitmen terhadap profesi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan kemampuan dan pemahaman proses audit 2. Keteguhan terhadap profesi 3. Kepuasan batin 4. Alasan menjadi auditor 5. Kontribusi terhadap KAP tempat bekerja
2	Kewajiban sosial	Kontribusi auditor terhadap negara dan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kekayaan negara 2. Menciptakan transparansi
3	Kemandirian	Bekerja tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan dan memutuskan hasil audit sendiri. 2. Tidak bekerja dibawah tekanan manajemen maupun pihak diluar perusahaan
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. 2. Eksternal auditor mempunyai cara

4	Keyakinan terhadap profesi Hubungan dengan sesama profesi	Hak, cara, kekuatan dan standar pengauditan.	<p>tertentu menilai auditor lain, serta pelaksanaan standar.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Berperdoman pada standar auditing 1. Interkasi dengan auditor lainnya 2. Komunikasi dengan rekan seprofesi 3. Keterbukaan dalam perusahaan 4. Menjaga nama baik dan rekan seprofesi
5.		Interaksi, komunikasi bersifat objektif dan etika profesi	

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan peneliti untuk menangkap atau menjaring informasi kualitatif dari responden sesuai penelitian¹⁸ (sujarweni, 2014).

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan dimana responden tinggal memilih jawaban yang dianggap paling sesuai.

¹⁸Sujarweni, v.w, **Metode penelitian**, Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014, Hal 74.

Pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan skala likert dengan skala: 1, (sangat setuju); 2 (tidak setuju); 3 (netral/ragu-ragu); 4 (setuju); 5 (sangat setuju). Untuk masing-masing pertanyaan menggunakan lima skala likert.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji validitas dan uji reliabilitas

Untuk menguji kuesioner sebagai instrumen penelitian digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. **“Validitas berarti suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.”**¹⁹ (Arikunto, 2017). Hal ini mengandung arti bahwa sesuatu yang dinyatakan valid atau sah apabila sesuai dengan kebenaran yang diharapkan sehingga dapat diterima dalam suatu kriteria tertentu. Dalam hal ini, hasil dari **“uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner.”**²⁰ (Ghozali, 2018). Dalam penelitian uji validitas menggunakan korelasi bivariate antara masing-masing skor dengan total skor variabel atau konstruk.

Uji reliabilitas pada dasarnya berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, pengertian lain yaitu bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah untuk mengetahui instrumen penelitian yang dipakai dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Dimana suatu instrumen dapat dikatakan dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien bila memiliki keandalan atau *alpha* sebesar:

- a) $<0,6$ = tidak reliabel

¹⁹ Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian**, Jakarta: Rineka Cipta, 2017, Hal 211.

²⁰ Ghozali Imam, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018, Hal 51.

- b) $0,6-0,7$ = acceptable (dapat diterima)
- c) $0,7-0,8$ = baik, dan
- d) $>0,8$ = sangat baik (sekaran 2000:17)

3.4.2 Uji asumsi klasik

1. Uji normalitas

Menguji dalam sebuah regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya atau keduanya mempunyai distribusi normal atukah tidak. Model yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat melihat grafik normal *P-P Plot Of Regression Standardized Residual*. Mendeteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.

Dasar pengambil keputusan adalah:

1. Jika menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji multikolinearitas

Multikolinearitas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Santoso (2001:206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearilitas dibagi menjadi dua yaitu:

- a. besaran VIF (Varians Inflation Factor) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai $VIF < 5$ dan mempunyai nilai tolerance mendekati satu.
- b. besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5)

3. Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain terjadi ketidaksamaan. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual yang telah di standardized. Dasar pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut: (a) jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar), maka telah terjadi heteroskedastisitas dan (b) jika tidak terjadi pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser, uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan residual. Jika hasil uji Glejser signifikan, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika hasil uji Glejser tidak signifikan, maka model regresi tersebut bebas heteroskedastisitas.

3.4.3 Model analisis

Kegiatan pengelolaan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pernyataan untuk masing-masing variabel. Analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) merupakan teknik statistik untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel dengan beberapa variabel bebas.. Dengan menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan pengecekan dengan melakukan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear.

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y= pertimbangan tingkat materialitas

b₁, b₂, b₃, b₅= koefisien regresi

X₁= Pengabdian pada profesi

X₂= Kewajiban sosial

X₃= Kemandirian

X₄= Keyakinan profesi

X₅= Hubungan dengan rekan profesi

a= Konstan

e= Galat(error terms)

Analisis regresi berganda tersebut dapat dilakukan dengan pengujian-pengujian sebagai berikut:

1. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk melihat hasil dari analisis ini, dapat dilihat dari nilai adjusted R square pada tabel Model Summary. Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 dan 1. Semakin nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah semakin besar.

2. Uji Parsial (t-test)

Tujuan untuk melakukan uji ini adalah untuk mengetahui apakah 5 prinsip perilaku Profesioanalisme yaitu Pengabdian pada profesi, Kewajiban Sosial, Kemandirian, Keyakinan terhadap Profesi, Dan Hubungan dengan sesama profesi secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman tingkat materialitas. Apabila $Sig > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen, dan sebaliknya